



Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0.

Hafsah¹, Afni²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, dansa.machi@yahoo.co.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, aafni313@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Februari 2021

Disetujui: 30 Maret 2021

Kata Kunci:

Kecerdasan Moral
Penguatan Kepribadian

ABSTRAK

Abstrak: Kecerdasan moral merupakan suatu kecerdasan yang membutuhkan perasaan yang empati, sukarela, toleransi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam artikel ini untuk menjelaskan pendidikan kecerdasan moral sebagai model penguatan kepribadian siswa pada era industry 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literature. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan buku yang relevan sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang relevan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kecerdasan moral di era industri 4.0 sangat penting dilakukan untuk memberikan penguatan nilai moral kepada anak. Cara yang dapat dilakukan yaitu mendidik, membina, memiliki integritas, bertanggung jawab dan berperilaku jujur. Jadi kecerdasan moral merupakan simbol mewujudkan anak yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Abstract: Moral intelligence is an intelligence that requires feelings of empathy, volunteerism, tolerance and cooperation to achieve a goal. The purpose of this article is to explain moral intelligence education as a model for strengthening students' personalities in the industrial 4.0 era. The research method used is a qualitative method using a literature study approach. Primary data in this study is data obtained from research results, scientific articles, proceedings, theses and relevant books, while secondary data is in the form of relevant books. The data collection methods in this research are observation, and document analysis. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of this study indicate that moral intelligence education in the industrial era 4.0 is very important to do to provide reinforcement of moral values to children. Ways that can be done are educating, fostering, having integrity, being responsible and behaving honestly. So moral intelligence is a symbol of realizing children who have noble character and high morals.

A. LATAR BELAKANG

Kecerdasan moral merupakan suatu kecerdasan yang membutuhkan perasaan yang empati, sukarela, toleransi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Kecerdasan moral mengalami pergeseran drastic, dimana sering terjadinya perkelahian antar siswa, tawuran pelajar, penggunaan narkoba, pelecehan seksual dan tindakan kekerasan fisik dan non fisik. Kondisi faktual pendidikan nilai moral/agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius. Hal ini terbukti adanya jumlah jam pelajaran yang bernuansa pendidikan agama dan budi pekerti sangat minim[1]. Individu memerlukan alat pengontrol diri agar mampu berekspeksi sesuai dengan hati nurani[2]. Watak seseorang perlu dibina agar karakter manusia mampu diarahkan[3].

Penelitian sebelumnya menghasilkan berbagai aspek yaitu, Penelitian[4] menjelaskan bahwa desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter. Lainnya menemukan, pentingnya guru pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk kepribadian anak, watak, karakter menciptakan akhlak mulia[5]. Peningkatan nilai moral siswa meliputi kegiatan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, motivasi belajar dan kontrak belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa merasa senang dan tidak bosan[6]. Peran guru PKn sebagai pendidik untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, melalui pendidikan moral, norma, etika dan nilai-nilai agama. Peran guru sebagai agen moral yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral kedalam mata pelajaran yang diajarkannya. Hambatan adalah keterbatasan alokasi waktu, pergaulan teman

sebagai serta sikap masa bodoh terhadap nasihat guru dan pengaruh globalisasi yang berkaitan dengan budaya[7]. Lainnya menemukan bahwa melalui model konseling kelompok teknik self management, siswa dapat meningkatkan kecerdasan moral di luar setting konseling sehingga hasil layanan konseling kelompok lebih efektif[8]. Pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap kecerdasan moral[9], hubungan sekolah dengan nilai moral berbeda aspek pandangannya yaitu kecerdasan moral yaitu moral feeling[10]. Kompetensi pedagogik guru PKn perlu dikembangkan dan dibina agar kecerdasan moral siswa dapat dibina dengan baik[11]. Kepedulian guru PKn untuk menghubungkan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari[12], upaya guru dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual, akhlak di luar sekolah melalui pengajian agama, pembentukan melalui ekstrakurikuler[13], peran guru bimbingan konseling sangat representative dalam mendidik karakter moral anak[14].

Berbagai hasil penelitian tersebut lebih focus pada aspek pembinaan watak siswa melalui pendidikan moral, peran guru PKn dalam kecerdasan moral, nilai moral, nilai etika, pendidikan konseling, kompetensi pedagogic, kecerdasan spiritual, dan konseling sebagai pembentuk moral anak. Sementara penelitian kami ini pada aspek kajian kecerdasan moral sebagai model penguatan kepribadian siswa pada era industry 4.0.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang didasarkan pada imajinasi moral, untuk secara perlahan-lahan merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak[15]. Kecerdasan moral sebagai alat untuk membina karakter utama dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan karakter secara aplikatif[15]. Tujuh kecerdasan moral yaitu: empathy, conscience, self control, respect, kindness, tolerance dan fairness. Kecerdasan moral dapat didorong oleh factor individu dan faktor sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat[16]. Untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia peran Guru PKn untuk mengembangkan kecerdasan moral cukup efektif hal ini dilakukan untuk mewujudkan peradaban siswa dengan moral dan nilai yang ada di masyarakat[5]. Tujuan dalam artikel ini untuk menjelaskan pendidikan kecerdasan moral sebagai model penguatan kepribadian siswa pada era industry 4.0.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literature. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel ilmiah, prosiding, skripsi dan buku yang relevan sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang relevan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang didasarkan pada imajinasi moral, untuk secara perlahan-lahan merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak[17].

Ada enam nilai moral dalam kecerdasan moral[18], yaitu:

a. Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif yaitu pengetahuan tentang apa yang baik serta menuntun dalam menentukan hal yang benar dan sisi emosional yaitu merasa wajib melakukan apa yang baik dan benar. Jika nurani merasa wajib untuk berbuat sesuatu, maka ia akan merasa bersalah jika tidak melakukannya.

Hati nurani merupakan kapasitas yang dimiliki oleh tiap manusia untuk membedakan baik dan buruk, secara fenomenologis kita mengenal hati nurani dari realitas bahwa manusia selalumelakukan pertimbangan-pertimbangan dalam hidupnya. Melakukan pertimbangan artinya manusia memiliki semacam gradasi nilai-nilai yang menjadi fundamen untuk menegaskan pilihan-pilihan dan melakukan keputusan[19].

b. Harga diri

Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Harga diri yang tinggi pada diri seseorang tidak menjamin karakter yang baik pada seseorang tersebut. Sangat mungkin adanya keinginan seseorang untuk memiliki harga diri yang didasarkan atas hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan karakter baik seperti harta, tampilan bagus, popularitas, atau kekuasaan[20].

c. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Ibarat kata empati memungkinkan keluar dari kulit dan masuk ke dalam kulit orang lain. Empati menjadi alat seseorang untuk memotivasi orang lain, serta dapat

dipengaruhi oleh usia, pola asuh, perasaan dan gender[21]. Metode pembelajaran bergambar dapat mempengaruhi empati siswa[22].

d. Cinta kebaikan

Cinta kebaikan memiliki definisi yaitu bentuk tertinggi dari karakter yang mencakup ketertarikan sejati atau tulus pada kebaikan. Ketika orang mencintai kebaikan, mereka mendapatkan rasa senang dalam melakukan kebaikan. Kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia anak-anak. Potensi ini dapat dikembangkan melalui program seperti pengajaran oleh teman dan pelayanan masyarakat di sekolah.

e. Kontrol diri

Kontrol diri adalah emosi yang dapat menenggelamkan penalaran. Kontrol diri dapat membantu bermoral bahkan ketika tidak ingin bermoral, ketika sedang marah pada sesuatu. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, dan merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri[23].

f. Rendah hati

Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati dapat membantu mengatasi rasa bangga yang berlebihan. Rasa bangga adalah sumber dari arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang terluka akan membuka kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik untuk melawan perbuatan jahat.

Kecerdasan moral dapat ditanamkan melalui kebajikan. Menurut Borba, Ada tujuh kebajikan utama dalam kecerdasan moral, yaitu; empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Kebajikan utama tersebut yang akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Berikut adalah kebajikan utama dalam kecerdasan moral[23]:

1. Empati

Dalam penelitian ini, empati yang dimaksudkan adalah ketika siswa mampu memahami perasaan orang lain, baik memahami perasaan guru maupun teman. Empati dapat berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaaban, dan moralitas, misalnya ketika mengetahui ada teman dalam kesusahan tanpa diperintah siswa segera membantu tanpa pamrih.

2. Hati nurani

Hati nurani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa dapat memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap dijalur yang bermoral. Hati nurani juga dapat menyebarkan siswa merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Hal ini seperti ketika siswa mengetahui bahwa mencelakai teman sendiri itu tidak baik, atau berbicara tidak sopan dengan guru tidak baik, siswa akan merasa bersalah ketika melakukan hal tersebut.

3. Rasa hormat

Rasa hormat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa dapat menghargai guru maupun teman dengan berlaku baik dan sopan. Ketika siswa terbiasa bersikap hormat kepada orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain, akibatnya ia akan menghargai dirinya sendiri.

4. Toleransi

Dalam penelitian ini toleransi merupakan keadaan dimana siswa dapat saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, maupun jenis kelamin. Toleransi ini membuat siswa memperlakukan orang lain dengan baik. Berikut contoh seorang siswa memiliki toleransi yang baik adalah tidak ikut serta menolak-olok teman yang berbeda dengan dirinya.

5. Keadilan

Keadilan merupakan kebijakan utama yang ketujuh dari Keadilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa mampu memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan bersikap adil walaupun tanpa pengawasan orang dewasa atau guru.

Konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan, peserta didik dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan tentang nilai-nilai moral di atas, dapat dikaji bahwa kecerdasan moral terdiri dari nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan kepada siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini mengacu pada nilai-nilai moral yang diungkapkan oleh Borba. Peneliti beranggapan bahwa nilai moral dari Borba merupakan tujuh kebajikan utama yang dapat digunakan sebagai tolok ukur kecerdasan moral siswa. Nilai-nilai moral tersebut adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan

2. Aspek-aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Ada 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang

membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang[17]:

1. Integritas (Integrity)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyalurkan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik; perbuatannya tetap berada dijalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

- a. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs), bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.
- b. Berkata yang sebenarnya (Telling the Truth), seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahanpun dialami.
- c. Berpegang teguh pada kebenaran (Standing Up For What is Right), berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.
- d. Memenuhi janji (Keeping Promises), memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah mengucapkan janji daripada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.
- e. Tanggung Jawab (Responsibility), seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila: bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (Taking Responsibility for Personal Choices), mengakui kesalahan dan kegagalan (Admitting Mistakes and Failure), dan berkomitmen untuk melayani sesama (Embracing Responsibility for Serving Others)

2. Perasaan Iba (Compassion)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (Actively Caring about Others). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang

secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

3. Pemaaf (Forgiveness)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak[18], yaitu:

1. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan

Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan tak hanya lingkungan keluarga, namun juga termasuk lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak dikarenakan runtuhnya faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral pada anak. Faktor sosial kritis itu seperti: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan dengan orang dewasa, serta pola asuh orang tua.

2. Media elektronik

Berbagai sumber media elektronik sangat mudah didapatkan oleh anak-anak seperti televisi, film, video, permainan, musik, dan iklan televisi dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak dikarenakan menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, serta kekerasan. Kurangnya filter yang baik pada situs internet juga memberikan pengaruh buruk terhadap kecerdasan moral anak. Anak dapat leluasa mencari atau membuka situs-situs dari internet yang bermanfaat hingga yang kurang bermanfaat seperti situs-situs porno atau situs yang menyajikan kekerasan, sehingga anak akan cenderung meniru apa yang dilihat atau diperolehnya dari internet.

3. Keluarga

Kecerdasan moral anak akan baik jika pengawasan orang tua, pola asuh yang tepat, pendidikan agama dari keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga dapat diterapkan di dalam keluarga.

Faktor yang menyebabkan kemerosotan moral (akhlak)[4], yaitu:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada diri seseorang

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng akhlak yang paling kokoh.

2. Tidak terlaksananya pendidikan moral (akhlak)

Sebagaimana mestinya Pendidikan moral (akhlak) yang di maksud adalah pendidikan yang dilaksanakan baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan moral (akhlak) seharusnya dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya, karena setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah serta belum

mengerti tentang batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.

3. Keadaan masyarakat yang kurang stabil

Keadaan yang dimaksud kurang stabil adalah kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik. Ketidakstabilan suasana yang melingkupi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan tentram dalam hidup.

4. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Tidak rukunnya kedua orang tua menyebabkan gelisah anak-anaknya. Anak-anak menjadi takut dan tak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun.

5. Tidak ada atau kurangnya tempat bimbingan untuk membina para remaja

Tidak adanya tempat bimbingan untuk membina para remaja akan menyebabkan anak tersebut bergabung dengan kelompok anak yang tidak baik sehingga biasanya mereka akan cenderung terpengaruh untuk bertindak dan berperilaku yang kurang baik menurut norma yang berlaku di sekitar mereka.

Kecerdasan moral seorang anak tak lepas dari perkembangan moral anak, begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, seperti yang diungkapkan oleh Syamsu [24] bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan oleh anak di waktu lain.

2. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, maupun sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap yang keras dari orang tua, cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau kurang perhatian cenderung akan mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak.

3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan teladan bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. Jika perkembangan moralnya baik, maka akan baik pula kecerdasan moralnya.

4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus

menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anaknya agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab, taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik dalam dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan anak dapat berperilaku buruk seperti orang tuanya.

4. Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa

Penguatan kepribadian siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan pendidikan berupa mendidik, membina, mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbuat sesuai perkataan, memiliki integritas, bertanggungjawab dan berkata yang benar.

a) Mendidik

Mendidik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, reward, pujian dan motivasi agar anak tersebut tumbuh kembang dengan baik, agar kondisi fisik dan psikisnya berkembang dengan efektif. Mendidik moral anak erat hubungannya pendidikan yang dialukan oleh guru. Mendidik sangat erat kaitannya dengan membimbing, mengasuh, membina termasuk di dalamnya juga pengajaran bagi anak didik. Ketika mendidik, seorang guru adalah teladan bagi anak didiknya[25].

Ada 5 kewajiban orang tua terhadap anak yaitu[26] :

1) Memberi nama yang baik.

2) Mendidiknya dengan pendidikan yang terbaik. Kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya mulai dari pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah atau pesantren,

3) Mengajarkan keahlian dan ketangkasan kepada anak. Seperti keahlian mem- baca dan menulis, dalam konteks sekarang mungkin anak diajarkan agar menguasai computer, bahasa asing dll. Ketangkasan dan keberanian dapat diajarkan melalui latihan berenang dan memanah, mau pun olah raga lainnya.

4) Menempatkan di tempat tinggal yang baik dan memberi rezki dari yang baik.

5) Menikahkan anak bila sudah cukup umur. Ini merupakan kewajiban utama orang tua yang terakhir, yang mesti dilakukan terhadap anak-anaknya. Karena ketika anak-anaknya sudah berumah tangga, biasanya anak akan memisahkan diri dari rumah orang tuanya dan membina rumah tangga dengan pasangannya.

b) Membina

Membina merupakan cara membentuk watak, kepribadian anak melalui layanan pendidikan, pola asuh, dan layanan ekstra kurikuler.

Pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan yaitu Pembinaan Moral yang digunakan

oleh Pembina dalam pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah digolongkan menjadi 5 macam pembinaan, yakni 1) pembinaan dengan cara instruktif, 2) Pembinaan Ceramah, 3) Pembinaan Nasehat, 4) pembinaan Hukuman edukatif, 5) Pembinaan diskusi. Dari kelima pembinaan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan ceramah, karena pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak jalanan yang dilakukan sejak awal pembinaan. Karena ceramah berisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebutuhan jiwa manusia yang perlu dipenuhi. Dan Anak harus diberikan pembinaan agama sejak kecil agar terbina moral yang baik[27].

Tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim, untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin; kedua adalah keterikatan pada kelompok; ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang ber-moral. Dan tindakan moral pada hakikatnya merupakan fokus sentral dari dunia moral, yang akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, serta menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, dan menghindari perilaku yang tidak baik, sesuai dengan cara berpikir moral yang telah diberikan[27].

c) Memiliki integritas

Integritas merupakan perilaku yang menegakkan moral seseorang secara konsisten dalam segala aktivitas baik sebagai siswa maupun guru, dimana integritas menjadi tolak ukur menjadikan seseorang bermoral. Integritas dapat dikatakan sebagai kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang[28];[29];[30];[31].

Integritas berarti berbicara tentang konsistensi antara dua hal, yaitu pikiran dan tindakan, dalam bentuk pengambilan keputusan. Integritas sering dipahami dalam konteks perilaku, dan perilaku integritas pada umumnya dipahami dalam kaitannya dengan etika dan moral. Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk berintegritas, tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam keluarga, organisasi, atau negara[32].

d) Bertanggungjawab

Bertanggung jawab merupakan suatu prinsip karakter seseorang yang secara konsisten diberikan tugas akan dijalankan sesuai hati nurani. Bertanggung jawab dapat diartikan menerima, menanggung, memberi jawaban, meneriam segala sesuatu[33]. Orang tua bertanggungjawab dalam mendidik anak[34].

e) Berperilaku jujur

Berperilaku jujur merupakan suatu perilaku karakter seseorang berakhlak mulia. Kejujuran telah diakui sebagai nilai moral mendasar yang dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku. Dalam literatur yang berupa karya sastra seperti Serat Wulang Reh dan Serat Sasanasunu diungkapkan anjuran untuk berperilaku jujur dan gambaran tentang perilaku tidak jujur yang seharusnya dihindari. Pandangan yang mendasarinya adalah perilaku jujur dapat mendatangkan keselamatan, sedangkan tidak jujur menyebabkan celaka[35];[36].

5. Karakteristik moral anak di era industry 4.0

Karakteristik moral anak di era industry 4.0 tidak terlepas dari perilaku anak pada jaman milenial. Era industry 4.0 ini anak memiliki tantangan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang canggih, adanya robotic, pembelajaran online maupun aktivitas social lainnya berorientasi teknologi. Sementara penanaman nilai moral tidak memungkinkan pembinaan dilakukan secara online.

Penguatan karakter pada era revolusi Industri 4.0 dapat dilakukan melalui proses 5 tahapan pembentukan, pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. Kedua, membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing). Ketiga, moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik. Keempat, keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli.[37]

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kecerdasan moral di era industri 4.0 sangat penting dilakukan untuk memberikan penguatan nilai moral kepada anak. Cara yang dapat dilakukan yaitu mendidik, membina, memiliki integritas, bertanggung jawab dan berperilaku jujur. Dengan demikian menyarankan kepada guru PKn dapat membina nilai moral anak melalui pendidikan kecerdasan moral, pemerintah agar membuat regulasi terhadap pembinaan nilai moral anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam mensupport kegiatan dengan dukungan dana dan data sehingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi

- Generasi Penerus,” *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 16, no. 2, pp. 119–133, 2011.
- [2] I. F. Reza, “Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA),” *Humanit. (Jurnal Psikol. Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 45–58, 2013.
- [3] L. B. Wadu and Y. Jaisa, “Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi,” *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 2, no. 2, pp. 131–139, 2017.
- [4] D. Setiawan, “Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral,” *J. Pendidik. Karakter*, no. 1, 2013.
- [5] R. F. Abidin, B. Pitoewas, and M. M. Adha, “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa,” *J. Kult. Demokr.*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [6] A. Afni, “Upaya Guru PPKn Mengembangkan Kecerdasan Moral Melalui Metode Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.” Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- [7] M. Karniyanti, P. Kpalet, and N. Chotimah, “Peran guru Pkn dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik,” *JUPEKN*, vol. 5, no. 1, pp. 15–19, 2020.
- [8] M. Barida and H. Prasatiawan, “Urgensi pengembangan model konseling kelompok teknik self management untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMP,” *J. Fokus Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 27–36, 2018.
- [9] N. W. Wulandari, “Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja,” *Wacana*, vol. 11, no. 2, pp. 185–195, 2019.
- [10] Y. K. S. Pranoto and K. Khamidun, “Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan pada Anak Usia 4–6 Tahun,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2019, vol. 2, no. 1, pp. 498–511.
- [11] A. Rahman, “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Banggai Selatan Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut,” *Untirta Civ. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [12] R. Pratiwi and A. Trisiana, “Pentingnya Peran Guru Pkn dalam Membangun Moral Anak Bangsa,” *J. Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 11, no. 2, 2021.
- [13] B. H. Yunanto, S. Subandi, and M. K. Fadillah, “Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Lampung Tengah,” *Berk. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 35–43, 2021.
- [14] E. Y. E. Yakub and Z. S. Z. Saam, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kecerdasan Moral Siswa Kelas Viii. 6 SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tp 2014/2015.” Riau University.
- [15] R. Coles, *Lives of moral leadership: Men and women who have made a difference*. Random House, 2010.
- [16] Y. K. S. Pranoto, “Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah,” *Edukasi*, vol. 14, no. 1, 2020.
- [17] T. Lickona, “Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter,” *Jakarta Bumi Aksara*, 2012.
- [18] R. D. Kusumaningrum, “Kasus Penembakan Di Masjid Selandia Baru Ditinjau Dari Teori Hati Nurani Sesat Dan Nilai Moral,” 2019.
- [19] R. Putry, “Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas,” *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 39–54, 2019.
- [20] A. M. Solekhah, T. P. Atikah, and M. Istiqomah, “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar,” in *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”*. *Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus*, 2018.
- [21] D. M. Limarga, “Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini,” *Tunas Siliwangi J. Progr. Stud. Pendidik. Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, vol. 3, no. 1, pp. 86–104, 2017.
- [22] R. Sa’diyah, “Pentingnya melatih kemandirian anak,” *Kordinat J. Komun. Antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 31–46, 2017.
- [23] J. E. Painter, C. P. C. Borba, M. Hynes, D. Mays, and K. Glanz, “The use of theory in health behavior research from 2000 to 2005: a systematic review,” *Ann. Behav. Med.*, vol. 35, no. 3, pp. 358–362, 2008.
- [24] Y. Syamsu, “Psikologi perkembangan anak dan remaja,” *Bandung PT Remaja Rosdakarya*, 2011.
- [25] A. Jihad, *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga, 2013.
- [26] H. Harmaini, V. Shofiah, and A. Yulianti, “Peran ayah dalam mendidik anak,” *J. Psikol.*, vol. 10, no. 2, pp. 80–85, 2015.
- [27] H. P. Prasetyo and M. T. Umuri, “Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta,” *J. Citizsh.*, vol. 3, no. 1, p. 57, 2013.
- [28] L. S. Paine, “Managing for organizational integrity,” *Harv. Bus. Rev.*, vol. 72, no. 2, pp. 106–117, 1994.
- [29] G. Yukl and D. D. Van Fleet, “Theory and research on leadership in organizations,” 1992.
- [30] R. C. Mayer, J. H. Davis, and F. D. Schoorman, “An integrative model of organizational trust,” *Acad. Manag. Rev.*, vol. 20, no. 3, pp. 709–734, 1995.
- [31] T. E. Becker, “Integrity in organizations: Beyond honesty and conscientiousness,” *Acad. Manag. Rev.*, vol. 23, no. 1, pp. 154–161, 1998.
- [32] D. Prawani SR, “Memahami Sebuah Konsep Integritas,” *J. STIE SEMARANG (EDISI Elektron.)*, vol. 5, no. 3, pp. 1–14, 2013.
- [33] T. Tasmara, *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*. Gema Insani, 2001.
- [34] T. Gordon, *Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- [35] A. Webe, “Javanese wisdom: Berpikir dan berjiwa besar,” *Indones. Cerdas*, 2007.
- [36] S. S. Sukri, *Ijtihad progresif Yasadipura II dalam akulturasi Islam dengan budaya Jawa*. Gama Media, 2004.
- [37] A. Trisiana, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi Industri 4.0,” *J. Glob. Citiz. J. Ilm. Kaji. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, 2019.